

BAB V

ANALISIS LANJUTAN

Pada bab ini akan dibahas dan dianalisis hasil temuan penelitian secara lintas kasus. Analisis lintas kasus dilakukan dengan cara mengkonstruksikan konsep yang didapatkan dalam penelitian. Analisis ini menyajikan temuan dari beberapa kasus (yaitu studi yang berbeda) untuk mengembangkan penjelasan baru untuk seluruh temuan dengan menggunakan beberapa bentuk tampilan matriks, sebagaimana dianjurkan oleh Miles dan Huberman. Tabel ditampilkan untuk merepresentasikan data dan dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan membandingkan hubungan antara temuan studi yang berbeda. Matriks atau grafik digunakan untuk menampilkan variabel, tema atau konsep dari serangkaian studi untuk memfasilitasi perbandingan sistematis.¹

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti transmisi nilai-nilai pendidikan pondok pesantren di Kalimantan Selatan, khususnya di Pondok Pesantren Darussalam dan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Analisis lintas kasus disusun berdasarkan fokus penelitian, yaitu: 1) proses transmisi nilai-nilai pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam, proses ini dibagi sub-sub bagian: a) sejarah awal berdiri sebagai pondasi pembentukan nilai, b) perkembangan dan dinamika budaya pondok pesantren sebagai organisasi pembelajar, c) kepemimpinan kiai di pondok pesantren, 2) nilai-nilai pendidikan di Pondok

¹Mays and Pope, "Synthesising Qualitative Research," h. 154

Pesantren Darussalam, dan 3) metode transmisi nilai-nilai pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam.

Kedua kasus penelitian ini menunjukkan keunikan pondok pesantren dalam membentuk nilai-nilai pendidikan. Awal pendirian kedua pondok yang terjadi pada masa pembaharuan Islam menjadikan keduanya mengadopsi beberapa hal “baru” pada masa itu, seperti penggunaan meja dan kursi serta penjenjangan atau tingkat dalam belajar. Sistem keyakinan atau akidah yang diajarkan juga sesuai dengan *ahlus sunnah wal jama'ah* sebagai keyakinan yang dominan di Indonesia. Walaupun demikian sumber nilai kedua pondok pesantren yang berbeda “kutub” menyebabkan perbedaan dasar nilai yang dianut. Demikian pula kedua situs memiliki perkembangan yang berbeda dalam menghadapi perubahan kondisi sosial budaya yang terjadi di lingkungan sekitar keduanya.

A. Analisis Kasus Tunggal

Berikut ini akan diuraikan analisis kasus secara satu persatu yang meliputi proses transmisi nilai di pondok pesantren yang berisi awal pendirian, perkembangan, dan kepemimpinan. Setelah itu diuraikan nilai-nilai apa saja yang dianut di pondok pesantren. Kemudian terakhir akan dikemukakan metode transmisi nilai oleh kiai pondok pesantren.

1. Pondok Pesantren Darussalam Martapura

Pondok Pesantren ini terletak di tengah Kota Martapura yang dikenal sebagai Kota Santri. Ini dikarenakan banyaknya santri yang berseliweran memakai ciri khas pakaian menggunakan sarung, baju koko dan kopiah putih.

Sebagian besar dari mereka ini adalah santri Pondok Pesantren Darussalam yang menuntut ilmu, sekolah di pagi hari dan mengaji duduk di sore hingga malam.

Berdasarkan analisis dokumen Profil Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan kemudian dikonfirmasi oleh penulis buku tersebut, pendirian pondok pesantren sangat berkaitan erat dengan mulai berkembangnya organisasi masyarakat “baru” di lingkungan Kampung Pesayangan. Hal ini direspons oleh para ulama setempat untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan yang dapat “membendung” pengaruh ajaran baru tersebut.

Lembaga pendidikan yang baru didirikan menganut sistem pembelajaran seperti lembaga pendidikan yang sudah ada sebelumnya, yakni Dalam Pagar yang dikembangkan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan keturunan beliau. Sistem ini menggunakan metode *halaqah* dalam pembelajarannya.

Posisi Pondok Pesantren Darussalam yang berada di pusat Kota Martapura selanjutnya menjadikan lembaga pendidikan ini berkembang pesat dan lebih banyak santrinya dibandingkan pendahulunya di Dalam Pagar.

Upaya untuk menjaga akidah dan paham keagamaan ini terus menjadi pesan yang terus disampaikan dan tertanam di hati santri dan guru Pondok Pesantren Darussalam, sehingga peran mereka tidak hanya menjadi orang yang tahu ilmu agama saja akan tetapi juga menjadi penjaga aliran paham keagamaan yang benar di masyarakat.

Pada perkembangan selanjutnya –terutama sejak kepemimpinan KH. Kasyful Anwar, Pondok Pesantren Darussalam mengalami transformasi, khususnya dalam hal penggunaan meja dan kursi, sistem kurikulum, dan

penjenjangan pendidikan. Memang penggunaan meja dan kursi terlihat sesuatu yang remeh, namun pada saat itu merupakan suatu simbol penerimaan terhadap budaya baru dalam pelaksanaan pendidikan. Meja dan kursi selama ini digunakan oleh bangsa penjajah dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Pondok pesantren dan madrasah dilaksanakan dengan duduk bersila mengelilingi guru (*halaqah*).

Periode berikutnya pada masa kepemimpinan KH. Badruddin mulai didirikan sekolah umum sebagai unit pendidikan di bawah Pondok Pesantren, yaitu: Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini menandakan Pondok Pesantren Darussalam tidak hanya menyelenggarakan pendidikan agama. Walaupun sudah menyelenggarakan pendidikan umum, namun di lembaga pendidikan sebelumnya tetap tidak memasukkan materi pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, pancasila. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang dibuat sendiri dan tidak memasukkan pelajaran umum di dalamnya.

Pondok Pesantren Darussalam terus berkembang, unit-unit pendidikan terus didirikan, di antaranya adalah Madrasah Tahfiz dan Ma'had Aly. Madrasah tahfiz merupakan tren baru pendidikan Islam untuk mendidik santri-santri penghapal Qur'an. Adapun Ma'had 'Aly adalah program Kementerian Agama mengembangkan perguruan tinggi di pesantren yang mengembangkan ilmu-ilmu keislaman berbasis kitab kuning.

Kepemimpinan di Pondok Pesantren Darussalam awalnya bercorak kharismatik dan paternalistik. Namun sejak adanya Yayasan Pondok Pesantren yang dibentuk pada tahun 1984, kepemimpinan dijalankan secara lebih

demokratis. Keputusan-keputusan penting seperti pemilihan pimpinan dilaksanakan berdasarkan rapat para pimpinan dan yayasan, sehingga keputusan dibuat secara bersama dan berlandaskan musyawarah.

Perubahan-perubahan seiring perkembangan zaman dan kondisi ini terus terjadi. Walaupun demikian, tetap ada hal-hal yang terus dipertahankan sejak awal berdirinya pondok pesantren, misalnya dalam hal kurikulum pondok pesantren diniyah yang tetap hanya mempelajari materi pelajaran agama saja dan menggunakan huruf beraksara Arab, baik itu Bahasa Arab maupun Arab Melayu. Demikian pula pakaian belajar yang menggunakan sarung, baju koko dan kopiah haji untuk santri laki-laki dan gamis untuk perempuan. Walaupun pada hari-hari tertentu sekarang santri laki-laki menggunakan jubah. Selain itu juga sekarang ini pada baju koko diberikan emblem (atribut) untuk memberi tanda santri Pondok Pesantren Darussalam.

Paparan di atas menunjukkan bahwa pada perkembangan selanjutnya di samping terjadi perubahan-perubahan yang dilakukan Pondok Pesantren Darussalam dalam menyelenggarakan pendidikan, ada juga hal-hal yang terus dipertahankan dan dilestarikan seperti kurikulum pondok pesantren, pakaian, dan sistem pembelajaran. Semuanya menunjukkan di Pondok Pesantren Darussalam perubahan itu bisa berubah sepenuhnya, ada yang tetap dipertahankan, dan ada pula yang berubah namun “selaras” dengan nilai-nilai yang telah dipegang sebelumnya.

Proses transmisi nilai ini memperlihatkan bahwa nilai sebagai suatu realitas dikonstruksi secara bersama oleh individu-individu yang terlibat. Pendiri dan

pimpinan pondok pesantren penerusnya berupaya mempengaruhi pondok pesantren dengan nilai-nilai yang dianutnya. Kiai, guru dan santri menerima nilai-nilai tersebut dan menampilkan apa yang mereka terima tersebut dalam perilaku sehari-hari. Kiai, guru, dan santri sebagai bagian dari masyarakat mempengaruhi masyarakat di mana mereka tinggal. Kemudian masyarakat tersebut sebagai lingkungan di sekitar pondok pesantren mempengaruhi individu-individu yang ada di pondok pesantren.

Masyarakat adalah produk dari manusia, berakar dalam fenomena eksternalisasi. Manusia menciptakan bahasa dan membangun suatu bangunan simbol-simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya. Masyarakat merupakan aspek dari kebudayaan nonmaterial yang membentuk hubungan-hubungan berlanjut dari manusia dengan sesamanya.

Selanjutnya masyarakat adalah aktivitas manusia yang diobyektivikasikan. Maksudnya dunia yang diproduksi manusia memperoleh sifat realitas obyektif, di mana perilaku manusia memproduksi budaya yang berada di luar subyektivitas individual berupa realitas obyektif.

Realitas obyektif yang ada di luar diri manusia itu kemudian menjadi data kesadarannya sendiri berupa realitas subyektif. Proses inilah yang disebut internalisasi, di mana individu menerima realitas obyektif berupa aturan, norma, tradisi di masyarakat seiring dengan identitas dan perannya.

Dari paparan hasil temuan di atas dapat dilihat proposisi dan temuan substantif tentang transmisi nilai-nilai pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam pada matriks berikut:

Tabel 5.1
Analisis Kasus Tunggal Pondok Pesantren Darussalam

Fokus Penelitian	Sub Fokus	Temuan	Proposisi	Substansi Temuan
Proses transmisi nilai-nilai pendidikan	Sejarah awal berdiri sebagai pondasi pembentukan nilai	Pendiri mendirikan pondok pesantren bertujuan untuk membendung paham keagamaan lain	Pembentukan nilai ditentukan oleh tujuan pendirian pondok pesantren (Eksternalisasi)	Proses pembentukan nilai berdasarkan pemrosesan <i>top-down</i>
	Perkembangan dan dinamika budaya pondok pesantren sebagai organisasi pembelajar	<ul style="list-style-type: none"> • Mengubah sistem: penjenjangan dan penggunaan meja kursi dalam belajar • Tidak mengikuti kurikulum pemerintah • Membuka unit pendidikan umum 	Perkembangan pondok pesantren melegitimasi nilai-nilai sebelumnya (Objektivasi)	
	Kepemimpinan kiai di pondok pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Awalnya menggunakan tipe paternalistik • Sejak membentuk yayasan lebih demokratis • Pemilihan pimpinan dilaksanakan berdasarkan musyawarah • Kebijakan masing-masing unit pendidikan diserahkan ke pimpinan masing-masing 	Kepemimpinan kiai menentukan proses internalisasi di pondok pesantren (Internalisasi)	
Nilai-nilai pendidikan	a. Akhlak untuk mengambil berkah	<ul style="list-style-type: none"> • Akhlak yang dilakukan berdasarkan kitab <i>ta'lim al-muta'allim</i> • <i>Tasyaddud</i> dalam ekspresi • Berakhlak agar ilmunya berkah 	Adab santri dipengaruhi oleh perilaku simbolik	Nilai-nilai yang dibentuk berdasarkan filsafat perennial
	b. Konservasi akidah ahlu sunnah wal jama'ah	<ul style="list-style-type: none"> • Akidah <i>orang tuha bahari</i> • Membangun distingtif • Pandangan akidah mendasari nilai-nilai yang dipegang 	Asumsi dasar nilai-nilai terikat oleh akidah	
	c. Tawadhu'	<ul style="list-style-type: none"> • Dilarang 	Tawadhu'	

Fokus Penelitian	Sub Fokus	Temuan	Proposisi	Substansi Temuan
		menonjolkan diri • Menolak dulu kalau disuruh	merupakan parameter moral	
	d. Ikhlas	Mengharap balasan dari Allah SWT	Ikhlas adalah dasar dalam setiap kegiatan	
	e. Cangkal mengaji	Jalan untuk jadi orang <i>'alim</i> adalah rajin belajar ilmu agama	Rajin menjadi prasyarat sukses belajar	
Metode transmisi nilai kiai	a. Metode <i>Direct</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber ajaran dari kitab • Metode pembelajaran ceramah seperti majelis taklim • Ekstra kurikuler berupa ngaji duduk 	Transmisi nilai dilaksanakan berdasarkan curriculum based	Proses sosialisasi dan internalisasi nilai dengan pembentukan lingkungan yang sesuai
	b. Metode <i>Indirect</i>	Belajar dari lingkungan pondok pesantren: kiai/guru/santri	Transmisi nilai dilaksanakan melalui social interaction based (Teori Sosial Kognitif)	

2. Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah

Pondok pesantren ini berada di Kota Amuntai yang terkenal sangat religius. Hal ini tidak terlepas dari adanya pondok pesantren ini yang alumni-alumninya tersebar di seluruh wilayah Kota Amuntai dan mempengaruhi masyarakat di sekitarnya.

Pendirian pondok pesantren ini pada tahun 1922 adalah usaha dari KH. Abdurrasyid yang merupakan lulusan dari Universitas Azhar. Beliau membawa semangat perubahan yang sedang terjadi di dunia Islam masa itu akhir abad 19 hingga awal abad 20. Saat itu sebagai respon dari banyaknya negara-negara Islam yang dijajah muncul para tokoh yang mengungkapkan pentingnya perubahan

dalam pemikiran Islam. Salah satu cara merubah pemikiran itu adalah melalui pendidikan. Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah merupakan cara pendirinya untuk memajukan masyarakat Islam melalui pendidikan.

Pendiri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah mempunyai keinginan yang kuat dalam mengembangkan pendidikan. Upayanya sendiri dalam menuntut ilmu hingga ke luar negeri merupakan komitmen nyata beliau terhadap pendidikan. Pengaruh semangat modernisasi yang didapatnya dari kuliahnya di Mesir saat itu kemudian diterapkannya pada lembaga pendidikan yang didirikannya. Beliau menetapkan sistem pengajaran yang berbeda dari lembaga pendidikan tradisional saat itu seperti pembagian kelas menurut jenjang dan tahun pengajaran, merekrut guru-guru atau tenaga pengajar dan menentukan buku-buku sebagai pegangan guru dan murid.

Pada perkembangan selanjutnya, apalagi dengan bergabungnya guru-guru yang berasal dari Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo yang jelas-jelas orientasi pendidikannya adalah melakukan modernisasi, semakin nampaklah tujuan pondok pesantren dalam pendidikan. Pelajaran umum sudah mulai diajarkan sejak zaman kepemimpinan H.M. Arif Lubis (pimpinan umum ketiga), walaupun tetap materinya dalam Bahasa Arab. Masuknya pelajaran umum dalam kurikulum pesantren merupakan tanda bahwa Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah adalah pondok pesantren yang terbuka terhadap modernisasi pendidikan saat itu yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama akan tetapi juga ilmu pengetahuan umum.

Civitas pondok pesantren kemudian terus berperan dalam perkembangan masyarakat, baik itu di Kota Amuntai sendiri maupun lebih luas di Provinsi Kalimantan Selatan bahkan hingga nasional. Mantan Ketua PBNU dan Wakil Perdana Menteri DR. KH. Idham Chalid adalah tokoh yang berasal dari pondok pesantren ini. Selain itu alumni pondok pesantren ini tersebar di berbagai institusi pemerintah terutama di lingkungan Kementerian Agama, yakni perguruan tinggi, kantor kementerian wilayah pusat, provinsi, kabupaten kota hingga Kantor Urusan Agama.

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah menyelenggarakan sistem pendidikan campuran, maksudnya tetap melaksanakan pendidikan berdasarkan kitab kuning/klasik dan juga mengadopsi kurikulum pemerintah. Sistem klasikal dilaksanakan, akan tetapi pengajian kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan.

Selanjutnya pada perkembangannya Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah membuka unit-unit pendidikan, dari Raudhatul Athfal (RA) hingga perguruan tinggi yakni Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ), dan Ma'had 'Aly. Semua lembaga ini tetap dalam koridor pendidikan Islam.

Mengenai kepemimpinan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dilaksanakan berdasarkan sistem demokratis. Keputusan diambil berdasarkan rapat pimpinan yang dilaksanakan secara rutin. Tidak ada pimpinan yang memaksakan keinginannya secara otoriter, semua keputusan diambil berdasarkan musyawarah mufakat.

Pemilihan pimpinan pada awalnya berdasarkan penunjukan dari pimpinan selanjutnya, seperti pemilihan H. Juhri Sulaiman yang ditunjuk oleh KH. Abdurrasyid, demikian pula dari H. Juhri Sulaiman ke H.M. Arif Lubis disebabkan H. Juhri Sulaiman telah membangun madrasah di Patarikan Amuntai. Saat ini pondok pesantren berbentuk yayasan, pemilihan pimpinan pondok pesantren dilaksanakan berdasarkan rapat pimpinan yayasan.

Adab atau akhlak di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dilakukan berdasarkan substantif kontekstual. Walaupun para santri diajarkan materi akhlak dari Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh al-Zarnuji, mereka tidak diminta untuk melaksanakan adab sesuai apa yang tertulis di kitab tersebut. Mereka lebih diarahkan untuk berperilaku yang baik berdasarkan substansi kontekstual yang ada dalam kitab tersebut, misalnya dalam penghormatan kepada guru tidak harus sama seperti yang tertulis, namun lebih kepada inti dari perilakunya yakni menghormati guru. Tidak ada perbedaan guru itu mengajar ilmu agama atau pelajaran umum, karena guru adalah guru yang memberikan pengajaran kepada santri. Sebutan mereka sama di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah yakni muallim.

Walaupun tidak ada perbedaan perlakuan terhadap guru agama dengan guru yang mengajar ilmu umum, namun dalam mempelajari ilmu tersebut para santri berbeda motivasinya. Mereka lebih tinggi motivasinya dalam mempelajari ilmu agama dibandingkan dengan ilmu umum seperti matematika dan Bahasa Inggris karena adanya anggapan ilmu agama itu lebih penting.

Hal ini menunjukkan adanya pragmatisme dalam pendidikan. Fakta lain yang mendukung asumsi ini adalah para santri perempuan diajarkan secara rinci tentang peran mereka sebagai isteri dan ibu, terutama dalam ilmu fiqih. Banyak tema-tema khusus perempuan yang diajarkan dari teori hingga praktik secara terperinci. Walaupun mengajarkan secara rinci tentang peran tradisional perempuan sebagai isteri dan ibu bukan berarti bahwa Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah mengharapkan alumninya hanya menjadi isteri dan ibu saja, alumni perempuan tetap diminta untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya. Dapat dilihat banyak sekali alumni perempuan yang melanjutkan studinya ke perguruan tinggi, baik itu tingkat lokal, nasional hingga internasional.

Setiap pembelajaran mempunyai tujuan praktis yang ingin dicapai. Inilah yang menonjol di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah. Walaupun demikian tujuan-tujuan yang berlandaskan agama tetap ditanamkan kepada santri-santrinya. Mereka tetap diminta untuk belajar berlandaskan pada keimanan dan ketaqwaan dalam menimba pengetahuan di pondok pesantren.

Orientasi pendidikan sangat diperhatikan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah, peminatan jurusan dipertimbangkan berdasarkan arah pendidikan selanjutnya. Orang tua dipanggil untuk ditanyakan pendidikan selanjutnya bagi santri, apakah mau melanjutkan di dalam negeri atau ke luar negeri. Bagi santri yang mau melanjutkan ke luar negeri seperti Timur Tengah disediakan pembelajaran tambahan sebagai persiapan. Hal ini kemudian menjadikan banyak santri pondok pesantren ini berhasil melanjutkan ke luar negeri.

Kegiatan-kegiatan di pondok pesantren diarahkan untuk memunculkan sifat berani tampil di hadapan umum. Kegiatan seperti muhadharah, menjadi khatib, latihan menjadi imam, dll. Diharapkan santri ketika diminta menjalani peran-peran tersebut tidak bingung dan gelisah karena sudah mempunyai pengalaman dalam melaksanakan hal tersebut.

Tidak hanya di pondok pesantren saja para santri diminta untuk berani tampil, namun juga ketika libur pun santri diminta untuk aktif di masyarakat terutama di bidang keagamaan, seperti menjadi muazin, imam, ceramah dll. Hal ini menjadikan santri terbiasa untuk menunjukkan eksistensinya dalam kegiatan di masyarakat.

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah memakai kurikulum yang ditetapkan pemerintah sesuai jenjang pendidikannya, namun tetap menggunakan kurikulum sendiri. Pembelajaran sehari-hari sumber belajarnya tetap menggunakan kitab kuning, namun materinya disesuaikan dengan kurikulum pemerintah, misalnya fiqh membahas bersuci, sumber belajarnya menggunakan kitab yang membahas tentang bersuci. Sedangkan untuk materi yang tidak ada dalam kurikulum pemerintah, pondok pesantren menggunakan kurikulum sendiri, seperti ilmu nahwu, sharaf, tafsir dll.

Metode pembelajaran yang digunakan sangat bervariasi dan sesuai dengan kreativitas guru dalam mengajar. Selain ceramah, guru juga menggunakan metode diskusi, bercerita, dan juga yang lebih modern seperti *contextual teaching and learning* dan *problem based learning*.

Guru menggunakan berbagai metode ini agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dengan pengalaman pembelajaran yang variatif menjadikan para santri merasa pembelajaran menyenangkan dan berkualitas. Metode diskusi misalnya menjadikan santri tertantang untuk berkompetisi sehingga menambah motivasi mereka dalam belajar.

Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah berupaya menciptakan lingkungan yang Islami untuk menumbuhkan nilai-nilai Islam. Berbagai kegiatan dalam kelas dan asrama dilaksanakan untuk mendukung itu. Pada dasarnya lingkungan adalah tempat di mana proses belajar mengajar terjadi, sarana bagi santri dalam beraktivitas, berkreasi, berinovasi, termasuk mengembangkan pemikirannya sehingga membentuk perilaku dalam kehidupannya.

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekeliling atau sekitar kita seperti makhluk hidup lain, benda, maupun budaya manusia yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran secara optimal. Jenis-jenis lingkungan ini, yakni lingkungan alam/fisik dan sosial bisa digunakan sebagai sumber belajar, dimulai dari lingkungan terkecil yakni lingkungan keluarga, tetangga dan lain sebagainya yang disebut sebagai *expanding community approach*. Lingkungan lain yang kaya akan informasi adalah lingkungan alam, seperti air, hutan, tanah, batu-batuan, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan sebagainya.²

Pemanfaatan lingkungan pondok pesantren sebagai salah satu sumber belajar santri diharapkan dapat meningkatkan pengalaman dan ilmu pengetahuan

²Farhan Saefudin Wahid, M. Agus Purnomo, and Siti Mughimatun Ulya, "Analisis Peran Guru Dalam Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Terhadap Kreativitas Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL* 2, no. 01 (August 31, 2020): 39, accessed October 13, 2021, <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/kontekstual/article/view/247>

santri secara mendalam. Sumber belajar dari lingkungan ini diharapkan mampu menumbuhkan kecakapan dan kepandaian yang dapat diterapkan santri dalam hidup di masyarakat.

Proposisi dan temuan substantif tentang transmisi nilai-nilai pendidikan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dapat dilihat pada matriks berikut:

Tabel 5.2
Analisis Kasus Tunggal Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah

Fokus Penelitian	Sub Fokus	Temuan	Proposisi	Substansi Temuan
Proses transmisi nilai-nilai pendidikan	Sejarah awal berdiri sebagai pondasi pembentukan nilai	Pendiri mendirikan pondok pesantren bertujuan untuk mengembangkan masyarakat melalui pendidikan	Pembentukan nilai berdasarkan ajaran pendiri pondok pesantren (eksternalisasi)	Proses pembentukan nilai berdasarkan pemrosesan <i>top-down</i>
	Perkembangan dan dinamika budaya pondok pesantren sebagai organisasi pembelajar	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti kurikulum pemerintah ditambah kurikulum sendiri • Mengembangkan unit-unit pendidikan baru yang tetap berlandaskan Islam 	Perkembangan pondok pesantren melegitimasi nilai-nilai yang ditetapkan oleh pendiri (objektivasi)	
	Kepemimpinan kiai di pondok pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada pimpinan yang dominan dalam pengambilan keputusan • Ada rapat pimpinan terjadwal • Pemilihan pimpinan dilaksanakan berdasarkan musyawarah 	Kepemimpinan kiai menentukan proses internalisasi (internalisasi)	
Nilai-nilai pendidikan	a. Adab kontekstual	<ul style="list-style-type: none"> • Adab secara kontekstual • Tidak ada perbedaan penghormatan kepada guru mata pelajaran agama dengan umum 	Pelaksanaan adab berdasarkan substantif kontekstual	Nilai-nilai yang dibentuk berdasarkan filsafat pragmatisme
	b. Praksis pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi belajar agama dengan umum berbeda • Santri putri diajarkan 	Kegiatan pembelajaran dilaksanakan untuk mencapai	

Fokus Penelitian	Sub Fokus	Temuan	Proposisi	Substansi Temuan
		untuk menjadi istri dan ibu yang baik <ul style="list-style-type: none"> • Santri yang ingin ke luar negeri dipersiapkan program pembelajaran berbeda 	tujuan khusus	
	c. <i>Wani tampil (achievement)</i>	Kegiatan-kegiatan untuk melatih berani tampil	Keberanian adalah dasar sikap utama santri	
	d. Sosial Praksis	<ul style="list-style-type: none"> • Saat liburan diminta aktif di masjid/ mushalla • Siap ketika diminta mempunyai peran tertentu 	Terlibat aktif dalam kegiatan di masyarakat terutama di bidang keagamaan	
	e. Visioner pendidikan	Diarahkan untuk menempuh pendidikan selanjutnya	Penerapan sustainability education sebagai tujuan	
Metode transmisi nilai kiai	a. Metode <i>Direct</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber ajaran dari kitab dan kurikulum pemerintah • Metode pembelajaran variatif 	Transmisi nilai dilaksanakan berdasarkan curriculum based	Proses sosialisasi dan internalisasi nilai dengan pembentukan lingkungan yang sesuai
	b. Metode <i>Indirect</i>	Lingkungan pondok pesantren yang Islami	Transmisi nilai dilaksanakan melalui social interaction based (Teori Sosial Kognitif)	

B. Analisis Multi Kasus

Analisis ini dilakukan dengan cara menyusun secara sistematis konsep-konsep yang ditemukan menjadi proposisi-proposisi sehingga membentuk temuan teoritikal substantif. Berikut ini akan diuraikan konsep-konsep yang ditemukan

dari temuan-temuan dalam penelitian ini secara lintas situs dengan mengemukakan kontras di antara keduanya, yakni persamaan dan perbedaannya.

1. Proses transmisi nilai-nilai Pendidikan

Kedua pondok pesantren didirikan berdasarkan konteks keadaan saat itu yang dihadapi di lingkungan masing-masing. Pendiri berusaha mengaktualisasikan idealismenya melalui jalur pendidikan. Pondok Pesantren Darussalam didirikan berdasarkan keresahan saat itu berupa munculnya paham keagamaan baru yang dianggap mengancam eksistensi paham keagamaan yang dominan saat itu. Adapun Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah didirikan berdasarkan semangat pembaharuan Islam untuk memajukan Islam melalui pendidikan.

Tujuan pendirian ini selain karena konteks zaman saat itu, juga dilatarbelakangi pendidikan yang dijalani oleh para pendiri. Mereka berusaha melanjutkan apa yang mereka dapat dari pendidikan sebelumnya. Corak paham keagamaan *ahlus Sunnah wal jama'ah* yang dianut KH. Jamaluddin sebagai pendiri Pondok Pesantren Darussalam berdasarkan pembelajaran di Dalam Pagar menjadikan beliau ingin menjaga paham tersebut dari paham lain. Demikian pula pendiri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah KH. Abdurrasyid meneruskan semangat pembaharuan Islam yang beliau dapat dari hasil menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar Mesir.

Pada perkembangan selanjutnya kedua pondok pesantren mengalami perkembangan yang cenderung melanjutkan tujuan pendirian pondok pesantren. Walaupun mengalami beberapa perubahan, namun itu masih sejalan dengan semangat pendiri, misalnya Pondok Pesantren Darussalam mengubah sarana

belajar menggunakan meja kursi dan menetapkan jenjang pembelajaran, dan Pondok Rasyidiyah Khalidiyah mulai memasukkan mata pelajaran umum dalam pembelajarannya. Hal itu masih tetap berdasarkan tujuan pendirian dan tidak melenceng dari nilai-nilai yang ditetapkan pendiri.

Ketika pemerintah menetapkan kurikulum madrasah, kedua pondok pesantren menyikapinya secara berbeda. Pondok Pesantren Darussalam tetap memberlakukan kurikulum yang ada, sedangkan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah mengadopsi kurikulum pemerintah tersebut di dalam kurikulum mereka, walaupun tidak sepenuhnya karena mereka tetap mengutamakan kurikulum sendiri. Jika pada kurikulum pemerintah lebih banyak materi pelajaran umum daripada agama, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah tetap mengutamakan pelajaran agama sebanyak 70% daripada umum yang hanya 30 %.

Perbedaan dalam menyahuti kebijakan pemerintah tentang kurikulum madrasah ini kemudian menyebabkan jenis kedua pondok pesantren semakin terlihat. Pondok Pesantren Darussalam dianggap sebagai pondok pesantren tradisional karena mempertahankan tradisi dan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah lebih modern karena dapat menyesuaikan dengan perubahan.

Walaupun demikian hal yang menarik adalah perkembangan kelembagaan kedua pondok pesantren ini. Pondok Pesantren Darussalam kemudian membuka lembaga-lembaga pendidikan umum seperti SMP dan SMK di bawah yayasannya, selain lembaga pendidikan agama seperti Madrasah Aliyah Muallimin dan Sekolah Tinggi Agama Islam yang dibina oleh Kementerian Agama. Sedangkan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah fokus hanya mengembangkan

pendidikan agama saja berupa unit pendidikan dari Raudhatul Athfal (pra sekolah) hingga perguruan tinggi, yakni Sekolah Tinggi Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an, dan Ma'had 'Aly. Semua itu untuk memfasilitasi pendidikan yang dibutuhkan masyarakat.

Meskipun Pondok Pesantren Darussalam membuka pendidikan umum, namun itu masih dianggap “di luar”, karena persepsi masyarakat ketika disebut Pondok Pesantren Darussalam adalah madrasah diniyahnya, SMP ataupun SMK tidak dianggap masuk ke dalamnya. Siswa yang sekolah di SMP atau SMK tidaklah dianggap sebagai santri Pondok Pesantren Darussalam.

Kepemimpinan di kedua pondok pesantren dilaksanakan secara demokratis. Tidak ada pimpinan yang otoriter dan terlalu dominan dalam memutuskan sesuatu. Semua dimusyawarahkan dalam rapat pimpinan. Bahkan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah melaksanakan rapat secara rutin dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Pola kepemimpinan seperti ini terutama sejak dikenal sistem yayasan dalam pengelolaan pondok pesantren. Kalau dulunya pimpinan pondok pesantren adalah kiai yang sangat dominan dalam pengambilan keputusan, sekarang dengan adanya yayasan, kepemimpinan dilaksanakan secara bersama.

Di lapangan, pelaksanaan kepemimpinan diaplikasikan oleh para pimpinan unit. Masing-masing pimpinan lembaga ini mempunyai wewenang dalam memutuskan kebijakan mereka dalam menghadapi permasalahan. Terutama di Pondok Pesantren Darussalam yang memberikan kewenangan kepada para pimpinan unit dalam mengambil kebijakan, misalnya dalam menghadapi pandemi

COVID-19 para pimpinan unit berbeda kebijakannya, sebagian tetap belajar sebagaimana biasa, sebagian turun ke sekolah namun dengan protokol yang ketat, dan sebagian lagi tidak membolehkan aktivitas pembelajaran di kampus secara tatap muka.

2. Nilai-Nilai Pendidikan di Pondok Pesantren

Akhlak atau adab merupakan nilai utama di kedua pondok pesantren. Sama dengan pondok pesantren lainnya, hal ini dikarenakan sumber ajaran agama yang menyatakan bahwa Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak. Selalu diajarkan bahwa adab lebih utama dari ilmu pengetahuan. Adab atau akhlak merupakan bagian dari karakter yang susah untuk diubah. Apabila sudah berubah maka akan membekas lama.

Sumber pembelajaran akhlak di kedua pondok pesantren sama, yakni Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Namun aplikasi di lapangan berbeda, Pondok Pesantren Darussalam lebih literalis simbolik sedangkan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah lebih menunjukkan kontekstual substantif. Santri di Pondok Pesantren Darussalam berusaha menampakkan adab dan akhlak mereka disesuaikan dengan apa yang tertulis di kitab. Adapun santri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah lebih menunjukkan adab mereka dengan perilaku yang tidak harus sama namun maksudnya sama.

Nilai-nilai yang dikembangkan di Pondok Pesantren Darussalam merupakan nilai yang berdasarkan akidah *ahlussunnah wal jama'ah* yang memberikan keleluasaan kepada para santrinya dalam menumbuhkan nilai-nilai positif. Nilai ikhlas dan tawadhu' ditumbuhkan agar para santri tidak mengharap kepada selain

Allah. Begitu pula dalam kehidupan tidak terlalu mengkhawatirkan masa depan, yang penting adalah belajar sungguh-sungguh dan menguasai ilmu agama karena rezeki itu pasti ada bagi masing-masing hamba-Nya.

Nilai-nilai yang dikembangkan pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah berdasarkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diatur sedemikian rupa untuk menumbuhkannya. Nilai-nilai seperti keberanian dan kesiapan dalam berperan di keluarga dan masyarakat ditumbuhkembangkan melalui kegiatan seperti muhadharah, shalat berjamaah, berorganisasi dll. Tidak hanya saat di pondok, namun juga dalam kegiatan di masyarakat saat libur pun para santri diminta untuk terlibat sehingga mereka menjadi terbiasa untuk aktif bermasyarakat.

3. Metode Transmisi Nilai Kiai Pondok Pesantren

Sumber belajar yang digunakan pada kedua pondok pesantren bersumber dari kitab klasik dari Timur Tengah. Perbedaan yang terlihat adalah kitab-kitab yang digunakan pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah lebih sistematis dan “modern” dibandingkan pada Pondok Pesantren Darussalam. Selain itu, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah juga memakai kurikulum pemerintah yang terus berubah dan diperbaiki, seperti kurikulum KBK, KTSP, dan Kurikulum 2013.

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam dilaksanakan dengan metode ceramah seperti di majelis taklim, di mana guru membacakan materi pada kitab kemudian dijelaskan maksudnya diselingi dengan cerita-cerita. Sedangkan di Pondok Pesantren Rasyidiyah lebih variatif dalam menerapkan

metode pembelajaran. Metode-metode seperti CTL dan PBL dilaksanakan. Apalagi sebagian besar guru-guru di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah menempuh perguruan tinggi sehingga pengalaman pembelajaran di perguruan tinggi juga mereka laksanakan dalam pembelajaran.

Para guru Pondok Pesantren Darussalam berusaha menanamkan nilai-nilai yang muncul dari dalam santri sendiri, seperti ikhlas, tawadhu', qana'ah dll. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara "longgar" untuk menumbuhkan motivasi intrinsik. Adapun guru Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah menanamkan nilai-nilai melalui kegiatan pembelajaran yang diatur secara ketat sehingga lebih menekankan pada motivasi ekstrinsik.

Walaupun metodenya berbeda, namun kedua pondok pesantren berusaha untuk membentuk lingkungan Islami yang diharapkan mempengaruhi para santri dalam menjalani hidup dan kehidupannya nanti.

Tabel 5.3
Analisis Multikasus Pondok Pesantren Darussalam dan
Rasyidiyah Khalidiyah

Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Pondok Pesantren Darussalam	Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah	Persamaan	Perbedaan
Proses transmisi nilai-nilai pendidikan	Sejarah awal berdiri sebagai pondasi pembentukan nilai	Pendiri mendirikan pondok pesantren bertujuan untuk membendung paham keagamaan lain	Pendiri mendirikan pondok pesantren bertujuan untuk mengembangkan masyarakat Islami melalui pendidikan	Nilai pendidikan yang ditetapkan sebagai tujuan pendirian berdasarkan pengaruh dari pendidikan sebelumnya (<i>mainstream Haramain</i> dan Mesir)	Jenis pondok pesantren (tradisional dan modern) dan arah tujuan yang ingin dicapai (perennial ≠ pragmatis)
	Perkembangan dan dinamika budaya pondok pesantren sebagai organisasi pembelajar	<ul style="list-style-type: none"> • Mengubah sistem: penjenjangan dan penggunaan meja kursi dalam belajar • Tidak mengikuti kurikulum pemerintah • Membuka unit pendidikan umum 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti kurikulum pemerintah ditambah kurikulum sendiri • Mengembangkan unit-unit pendidikan baru yang tetap berlandaskan Islam 	Perkembangan cenderung melegitimasi nilai-nilai tersebut	Cara beradaptasi terhadap perubahan (segregasi ≠ adaptasi)
	Kepemimpinan kiai di pondok pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Awalnya menggunakan tipe paternalistik • Sejak membentuk yayasan lebih demokratis • Pemilihan pimpinan dilaksanakan berdasarkan musyawarah • Kebijakan masing-masing unit pendidikan diserahkan ke pimpinan 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada pimpinan yang dominan dalam pengambilan keputusan • Ada rapat pimpinan terjadwal • Pemilihan pimpinan dilaksanakan berdasarkan musyawarah 	Kepemimpinan dilaksanakan secara bersama-sama dan keputusan diambil secara musyawarah	Intensitas dan rutinitas musyawarah

Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Pondok Pesantren Darussalam	Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah	Persamaan	Perbedaan
		masing-masing			
Nilai-nilai pendidikan di pondok pesantren		<ul style="list-style-type: none"> Akhlaq yang dilakukan berdasarkan kitab <i>ta'lim al-muta'allim</i> <i>Tasyaddud</i> dalam ekspresi Berakhlaq agar ilmunya berkah 	<ul style="list-style-type: none"> Adab secara kontekstual Tidak ada perbedaan penghormatan kepada guru mata pelajaran agama dengan umum 	Akhlaq atau adab merupakan nilai yang utama	Penerapan adab atau akhlaq (tekstualis ≠ kontekstualis)
		<ul style="list-style-type: none"> Akidah <i>orang tuha bahari</i> Membangun distingtif Pandangan akidah mendasari nilai-nilai yang dipegang 	<ul style="list-style-type: none"> Motivasi belajar agama dengan umum berbeda Santri putri diajarkan untuk menjadi istri dan ibu yang baik Santri yang ingin ke luar negeri dipersiapkan program pembelajaran berbeda 	Mengutamakan belajar ilmu agama dalam menjalani hidup dan kehidupan (<i>tafaqquh fiddin</i>)	PP Darussalam lebih menekankan membangun yang di dalam (jiwa) sedangkan PP Rasyidiyah Khalidiyah lebih menekankan cara menjalaninya
		<ul style="list-style-type: none"> Dilarang menonjolkan diri Menolak dulu kalau disuruh 	Kegiatan-kegiatan untuk melatih berani tampil	Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, baik itu ibadah mahdhah ataupun sosial	Bentuk keterlibatan (proaktif ≠ pasif)
		Mengharap balasan dari Allah SWT	<ul style="list-style-type: none"> Saat liburan diminta aktif di masjid/ mushalla Siap ketika diminta mempunyai peran tertentu 	Berupaya agar santri termotivasi dalam menjalankan agama	Sumber motivasi (intrinsik ≠ ekstrinsik-intrinsik)
		Jalan untuk jadi orang <i>'alim</i> adalah rajin belajar ilmu agama	Diarahkan untuk menempuh pendidikan selanjutnya	Memandang penting orientasi pendidikan	Arah orientasi (kultural ≠ progresif)
Metode transmisi nilai pendidikan		<ul style="list-style-type: none"> Sumber ajaran dari kitab Metode pembelajaran ceramah seperti majelis 	<ul style="list-style-type: none"> Sumber ajaran dari kitab dan kurikulum pemerintah Metode pembelajaran 	Sumber ajaran dari kitab klasik	Model pembelajaran (majelis taklim ≠ variatif)

Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Pondok Pesantren Darussalam	Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah	Persamaan	Perbedaan
		taklim • Ekstra kurikuler berupa ngaji duduk	variatif		
		Belajar dari lingkungan pondok pesantren: kiai/guru/santri	Lingkungan pondok pesantren yang Islami	Membentuk lingkungan yang mendukung tumbuhnya nilai keislaman	Community based ≠ boarding +(non mukim)

C. Proposisi dari Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan kasus dan disesuaikan dengan fokus penelitian, maka secara induktif disusun tiga proposisi, yaitu: *pertama*, proses transmisi nilai-nilai pendidikan pada Pondok Pesantren Darussalam dan Rasyidiyah Khalidiyah. *Kedua*, nilai-nilai pendidikan pada Pondok Pesantren Darussalam dan Rasyidiyah Khalidiyah. *Ketiga*, metode transmisi nilai-nilai pendidikan Pondok Pesantren Darussalam dan Rasyidiyah Khalidiyah. masing-masing proposisi disusun sebagai berikut.

1. Proses transmisi nilai-nilai pendidikan pada Pondok Pesantren Darussalam dan Rasyidiyah Khalidiyah berdasarkan pemrosesan *top-down*

- a. Tujuan awal pendirian sangat penting dalam pembentukan nilai.

Pendiri awal pondok pesantren mempunyai tujuan tertentu yang melandasi pendirian tersebut. Pendiri Pondok Pesantren Darussalam yang mempunyai paham keagamaan yang didapatnya dari pendidikan sebelumnya di Dalam Pagar berupaya untuk menjaga paham tersebut di masyarakat. Demikian pula pendiri Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah berdasarkan pendidikan sebelumnya di Universitas Azhar berupaya melaksanakan “modernisme” melalui pendidikan.

- b. Perkembangan cenderung melegitimasi nilai-nilai tersebut.

Terjadi dinamika dalam perkembangan pondok pesantren dan semua itu menegaskan nilai-nilai yang selama ini dipegang. Pondok pesantren menempatkan posisi mereka dalam menghadapi aturan-aturan pemerintah seperti kurikulum. Pondok Pesantren Darussalam tidak mengikuti kurikulum pemerintah dan memilih tetap memakai kurikulum sendiri yang tidak mengajarkan materi pelajaran umum seperti pancasila, matematika, Bahasa Indonesia. Pondok pesantren memilih dan memilah apa-apa saja yang sejalan dengan tujuan untuk menjaga paham keagamaan sehingga mereka fokus pada pembelajaran agama saja. Sementara Pondok Pesantren Rasyidiyah lebih adaptif dalam menerima kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Pondok pesantren ini tetap mengajarkan kurikulum mereka

sendiri tapi juga mengikuti kurikulum pemerintah. Hal ini sejalan dengan pandangan modernisme melalui pendidikan.

- c. Kepemimpinan di Pondok Pesantren Darussalam dilaksanakan berdasarkan tradisional sedangkan di Pondok Pesantren Rakha melaksanakan demokratisasi dan egaliter.

Kepemimpinan kiai pada Pondok Pesantren di Kalimantan Selatan berbeda dengan di Jawa, tidak ada sosok kiai dan keluarganya yang sangat dominan dalam penyelenggaraan pondok pesantren. Pondok Pesantren Darussalam awalnya dijalankan berdasarkan kepemimpinan kharismatik namun semenjak dibentuk yayasan pelaksanaannya lebih demokratis. Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dijalankan juga berdasarkan kepemimpinan kharismatik pada awalnya, sekarang ini kepemimpinan dilaksanakan secara demokratis melalui yayasan. Rapat pimpinan dilaksanakan secara rutin dan keputusan diambil berdasarkan musyawarah.

2. Nilai-nilai pendidikan pada Pondok Pesantren Darussalam secara filosofis cenderung filsafat perennial dan Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah cenderung filsafat pragmatis

- a. Nilai adab di Pondok Pesantren Darussalam literalis simbolik sedangkan Pondok Pesantren Rakha substantif kontekstual.

Kedua pondok pesantren mengutamakan akhlak/adab dalam berperilaku. Namun ada perbedaan dalam penerapannya. Adab di Pondok Pesantren Darussalam sesuai dengan apa yang tertulis dalam kitab yang menjadi rujukan, yakni *Ta'lim al-Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji. Adab perlu ditunjukkan secara simbolis seperti menghormati guru dengan mencium tangannya penuh *ketakzhiman*. Sedangkan adab di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dilaksanakan secara kontekstual. Adab tidak harus ditunjukkan secara literalis akan tetapi yang penting substansinya.

- b. Pelaksanaan aturan longgar di Pondok Pesantren Darussalam untuk menimbulkan motivasi intrinsik, sedangkan di Pondok Pesantren Rakha lebih ketat untuk pembiasaan.

Nilai-nilai pendidikan Pondok Pesantren Darussalam diharapkan muncul dari dalam diri santri sendiri sehingga kedisiplinan tidak ditekankan dalam pembelajaran. Pilihan diserahkan kepada santri sendiri untuk melakukan atau tidak melakukan. Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah menerapkan aturan-aturan yang diharapkan menjadi pembiasaan bagi santri untuk berperilaku. Kegiatan-kegiatan diatur sedemikian rupa untuk menumbuhkan nilai-nilai.

3. Metode transmisi nilai-nilai pendidikan pada Pondok Pesantren Darussalam dan Rasyidiyah Khalidiyah dengan membuat lingkungan yang mendukung.

a. Sumber nilai: kurikulum berdasarkan kitab kuning

Sumber-sumber ajaran nilai pendidikan berasal dari kitab-kitab kuning yang dipelajari sebelumnya oleh kiai pondok pesantren. Hal yang berbeda adalah kitab-kitab kuning yang diajarkan pada Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah lebih “modern” dibandingkan dengan kitab-kitab yang dipakai di Pondok Pesantren Darussalam, misalnya dalam mempelajari Ilmu Nahwu kitab yang digunakan di Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah adalah *Nahwu al-Wadhih* yang dianggap lebih ringkas dan sistematis.

b. Pondok Pesantren menciptakan lingkungan Islami.

Kedua pondok pesantren berusaha menciptakan lingkungan yang lebih Islami dibandingkan dengan lingkungan masyarakat umum. Pondok pesantren memperlihatkan bagaimana perilaku yang Islami kepada para santri sehingga mereka dapat mengambil contoh dari lingkungan tersebut.

c. Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah lebih variatif dalam melaksanakan metode pembelajaran dibandingkan Pondok Pesantren Darussalam.

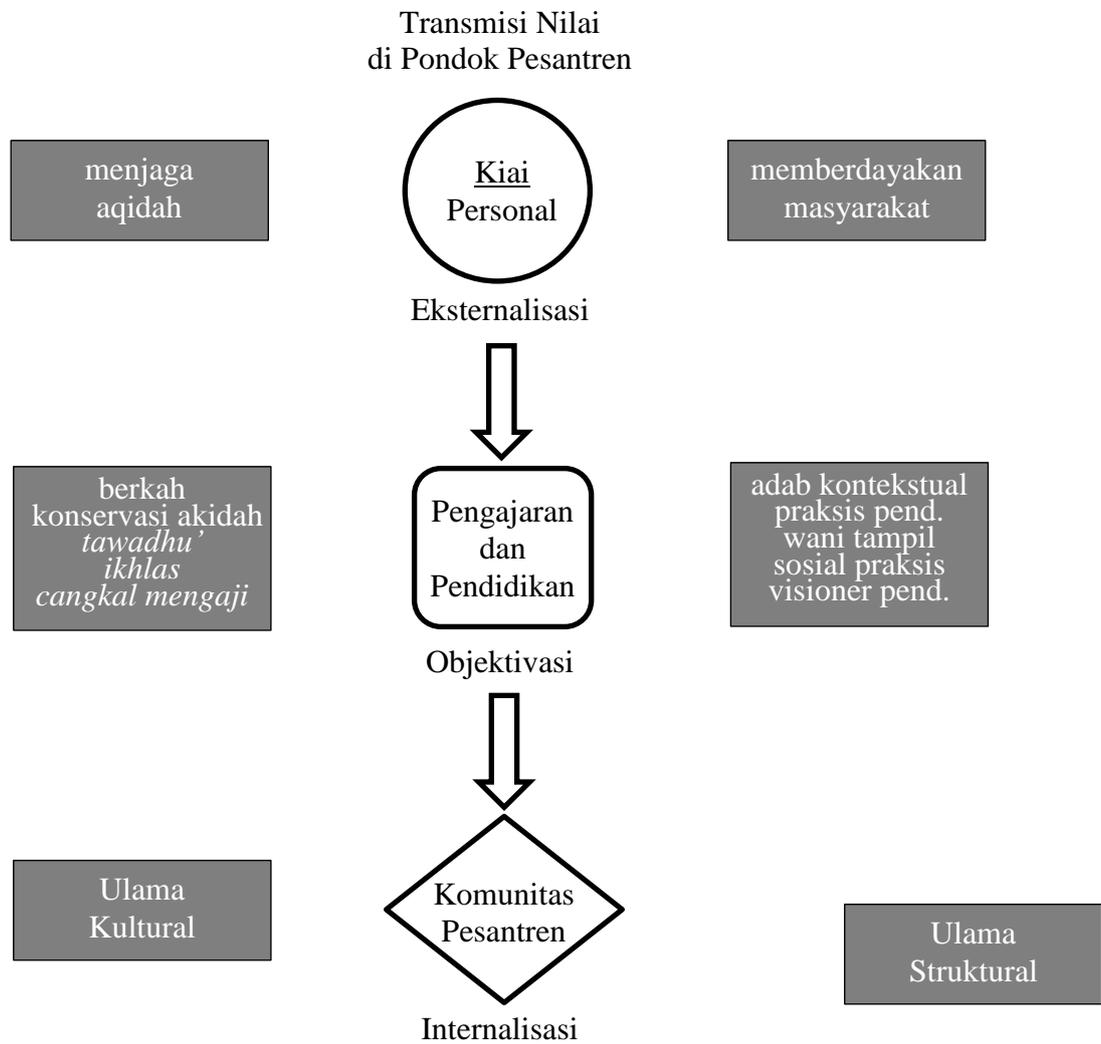
Sebagai lembaga pendidikan yang lebih modern Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah melaksanakan metode pembelajaran yang lebih variatif seperti pembelajaran kontekstual, problem based learning dll. Sedangkan Pondok Pesantren Darussalam metode pembelajarannya lebih

tradisional berdasarkan metode ceramah seperti *halaqah* di majelis taklim, bedanya hanya pada meja dan kursi yang digunakan.

- d. Metode direct (pembelajaran intra & ekstrakurikuler), dan indirect (interaksi informal)

Sistem pembelajaran yang digunakan untuk transmisi nilai-nilai pendidikan menggunakan metode langsung (*direct*) dalam pembelajaran di kelas dan ekstrakurikuler melalui ngaji duduk, dan metode tidak langsung (*indirect*) melalui interaksi informal antara kiai, guru, dan santri di lingkungan pesantren.

Berdasarkan proposisi-proposisi pada tiga fokus penelitian, maka temuan-temuan ini dikembangkan menjadi teori substantif berdasarkan analisis kasus dan pembahasan. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya proses konstruksi sosial pada transmisi nilai-nilai pendidikan pada pondok pesantren di Kalimantan Selatan. Proses ini terjadi pada beberapa tahapan, yaitu: 1) pembentukan nilai berasal dari tujuan pendirian pondok pesantren (eksternalisasi); 2) perkembangan pondok pesantren melegitimasi nilai-nilai tersebut melalui aturan-aturan dan membuat kondisi yang mendukung (obyektivikasi); 3) metode transmisi dilaksanakan dengan *direct* dan *indirect* (internalisasi).



Gambar 5.1

Transmisi Nilai Pendidikan di Pondok Pesantren
Darussalam dan Rasyidiyah Khalidiyah